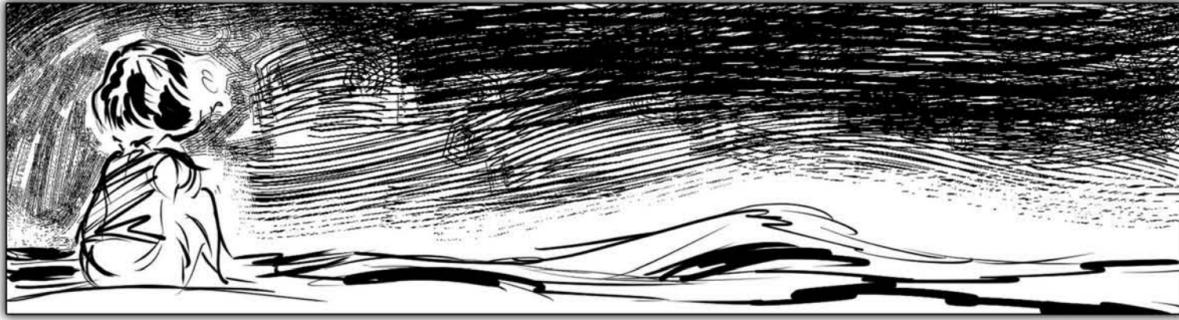


cerpen

## Ibunya Meninggal

Beni Irawan

## Dia hanya Memandang Lautan



**DIA** seharusnya menangis, anak laki-laki itu, yang duduk memeluk lutut di pematang sawah pinggir desa. Ibunya meninggal pagi tadi. Sore ini, ketika ibunya dimakamkan, dia tidak ikut mengantarkan ke peristirahatan terakhir. Dia duduk saja di pematang sawah, memeluk lutut, mematung, menerawang jauh ke lautan yang terpampang di utara. Tadi, sempat bapaknya membujuk agar dia ikut ke pemakaman. Dia bergeming, tidak melepas pandangan dari lautan.

Dari arah pemakaman, lewat pengeras suara merambat di udara, kiai desa membaca talkin untuk ibunya. Pembacaan talkin itu tidak mengusiknya. Dia masih dengan posisi semula.

Senja turun di langit desa ketika dari arah pemakaman, terdengar pembacaan doa, rangkaian terakhir pemakaman ibunya.

"Amin... amin... amin." Tanpa melepas pandangan dari lautan, dia lirik mengamini.

Pembacaan doa masih berlanjut, tapi mulutnya sudah tertutup rapat. Dia sudah tidak merasa perlu mengaminkan doa. Atau karena doa itu sudah tidak didengarnya. Telinganya dipenuhi suara gulungan ombak. Kepalanya dipenuhi bayang-bayang kedalaman lautan dan apa yang ada di seberang lautan.

"Ibumu sudah beristirahat dengan tenang," kata bapaknya yang sudah berdiri di sampingnya dengan suara serak. Di mata bapaknya, masih ada sisa-sisa basah.

Anak laki-laki itu untuk pertama kali melepas pandangan dari lautan, melihat ke arah bapaknya yang sekarang sudah duduk di sampingnya. Dia memandang dengan wajah datar dan hanya sebentar untuk kemudian kembali memandang lautan.

"Ibumu orang baik. Bahkan teramat baik sehingga menerima laki-laki seperti Bapakmu ini menjadi suami," ungkap bapaknya sambil ikut memandang lautan. Dan dia, anak laki-laki itu, masih memandang lautan dengan sikap yang sama.

"Ibumu tahu betul bagaimana Bapak dulu. Pemuda yang pertama kali berani mabuk terang-terangan di desa ini, ya, Bapakmu ini. Mencuri apalagi. Mungkin Ibumu juga tahu bagaimana Bapak ketika di perantauan dulu. Tapi, Ibumu selalu percaya cinta. Ibumu percaya, dengan cinta, dia bisa mengubah Bapak. Meski ditentang banyak orang, termasuk Kakek Nenekmu, Ibumu tetap menerima Bapak.

Dan, akhirnya, kami menikah."

"Setelah menikah itu apa Bapak berubah? Tidak. Bapak masih Bapak yang dulu. Masih mabuk, masih mencuri, judi, bahkan beberapa kali main perempuan."

Bapaknya menghela napas panjang. Di matanya, air mengambang. Sedangkan dia, masih memeluk lutut memandang lautan. Diam. Wajah datar.

"Apa Ibumu tidak tahu itu? Tidak mendengar kabar tentang semua itu? Tahu. Semua orang memberi tahu Ibumu. Tapi Ibumu masih percaya pada Bapak, pada cintanya, dan pada waktu yang akan memperbaiki semuanya."

Matahari tenggelam di kaki langit. Azan berkumandang dari masjid. Angin menerbangkan kesunyian dan mengibarkan pakaian bapak dan anak itu.

"Keburukan apa pun yang Bapak lakukan, baik yang Ibumu melihat dengan mata kepala sendiri, atau yang dia dengar dari orang lain, Ibumu tetap diam. Namun, jika sedikit saja kebaikan yang Bapak lakukan, dia akan memuji Bapak habis-habisan."

"Dengan kepercayaannya yang besar pada cinta, dengan kesabaran, dan dengan cara-cara yang menawan, Bapak mulai menunjukkan perubahan ke arah kebaikan. Itu mungkin karena perasaan hormat yang tiba-tiba muncul dalam diri Bapak pada Ibumu. Itu tepat ketika dia mengandungmu." Laut di utara sudah disembunyi-kan kegelapan. Hanya terlihat lampu-lampu rumah yang berjejer di garis pantai. Juga beberapa lampu bergerak ke tengah lautan, lampu yang berasal dari perahu nelayan.

"Bulan-bulan awal ketika Ibumu mengandung, Bapak mulai mencoba menghentikan kebiasaan mabuk. Sulit. Tapi Ibumu selalu menyemangati. Kemajuan sekecil apa pun yang Bapak tunjukkan, akan sangat dihargainya. Jika Bapak menunjukkan kemunduran, Ibumu bersikap biasa saja, seolah tidak terjadi apa-apa."

"Beberapa kali Bapak hampir putus asa. Sehari tidak mabuk, dua hari mabuk. Seminggu tidak mabuk, tiga hari berturut-turut mabuk. Setiap ada kemajuan, selalu diikuti kemunduran. Namun, Ibumu tidak pernah menyerah pada Bapak. Dengan Ibumu yang seperti itu, Bapak jadi malu jika terus-terusan mengalah pada diri sendiri. Sampai suatu ketika, keinginan untuk mabuk itu sima, keinginan menyentuh minuman tiada. Bahkan untuk melihat botolnya saja, Bapak tidak sudi rasanya."

Suara ikamah terdengar dari

masjid. Bapak anak itu sempurna diselimuti kegelapan di tengah sawah. Di langit, bintang-bintang bertaburan.

"Bulan kelima Ibumu mengandungmu, Bapak sudah berhenti total mabuk-mabukan. Kemudian, Bapak bertekad berhenti mencuri dan berjudi. Bapak ingin mencari rezeki halal."

"Ini juga tidak mudah. Orang-orang desa sudah tahu bagaimana Bapak. Ketika Bapak menawarkan jasa membantu mereka di sawah, di kebun, membangun rumah, semua menolak. Dan lagi-lagi, Ibumu tidak menyerah mendukung Bapak. Ibumu seakan-akan memiliki cadangan ketabahan. Dia rela makan seadanya asal itu dari rezeki halal. Bahkan, kami pernah tidak makan beberapa hari."

"Kemudian, satu per satu orang-orang mulai meminta tenaga Bapak untuk membantu mereka. Mungkin karena melihat betapa Bapak benar-benar ingin berubah. Atau mungkin karena kasihan pada Ibumu yang hamil tua."

Suara jangkrik berderik ragu-ragu dari lubang di bawah pematang.

"Untuk soal main perempuan, Bapak sudah tidak melakukannya sebelum tahu Ibumu hamil. Tapi, soal pandangan, Bapak masih belum bisa menundukkan."

"Maka, memasuki bulan ketujuh, Bapak mulai melatih menundukkan pandangan. Ini lebih mudah karena setiap melihat perempuan, perut Ibumu yang sudah membesar selalu terbangun."

Aroma palawija menguar di udara sekitar mereka.

"Bulan kedelapan sampai bulan kesembilan, Bapak lebih banyak menghabiskan waktu untuk menemani Ibumu."

"Subuh hari, Ibumu mengeluh sakit perut. Tanpa pikir panjang, Bapak melarikannya ke puskesmas desa. Dan, kau lahir, di pagi hari bersamaan dengan terbit matahari, tanpa menangis dan dengan keadaan seperti ini."

Angin dari lereng gunung berembus membawa dingin. Anak laki-laki itu masih memeluk lutut. Menunduk. Samar-samar, dibantu cahaya bintang, dia memandang jari kakinya yang hanya berjumlah tiga. Memandang jari tangannya yang hanya jempol saja dengan ke empat jari lainnya yang tidak bersela.

Soal jari-jemari itu belum seberapa dibandingkan dengan wajahnya yang buruk rupa, menyebabkan dia dijauhi, menyebabkan dia sering menyalahkan perempuan yang telah melahirkannya. Namun, setelah mendengar cerita bapaknya, dia seperti tenggelam di

lautan tanpa dasar.

"Bapak minta maaf. Karena Bapak yang tidak bisa sejak awal mencari rezeki halal, ketika Ibumu mengandungmu, dia lebih sering menahan lapar."

"Jika... jika kau ingin... Bapakmu ini satu-satunya yang pantas disalahkan." Bapaknya terisak.

Dia tidak tahu apa yang dia rasakan dalam dirinya. Sejak kecil dia memang tidak bisa menunjukkan emosi, kecuali ketika melihat lautan.

Dulu, sebelum dia sadar betapa keadaan fisik berpengaruh pada bagaimana orang bersikap terhadapnya, dia selalu melongo ketika perempuan yang dia panggil ibu bercerita padanya mengenai lautan: tentang pantai, ombak, kedalaman, dan apa yang ada di seberang laut.

Baginya, lautan adalah perasaan: pantai adalah gembira, ombak adalah marah dan jijik, kedalaman lautan adalah sedih, seberang lautan adalah takut dan terkejut.

Dan sekarang, yang dia rasakan pada lautnya adalah kecamuk. Dia bangkit dari duduk. Berlari ke makam ibunya. Bersimpuh di sana. Berurai air mata untuk pertama kalinya. ■

## Workshop Menulis Cerpen FGSM

**FORUM** Guru Sleman Menulis (FGSM) Dinas Pendidikan Sleman mengadakan *Workshop Menulis Cerpen via WhatsApp*, 19 dan 26 Juni 2020, pukul 13.00-16.00. Diikuti 43 peserta. Pemateri Latief Noor Rochmans, redaktur budaya *Minggu Pagi*. Dimoderatori Sri Mulyani dan Jamin.

Dibuka Kepala Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Sleman Dra Tuarini MPd. Menurut Tuarini, belajar jarak jauh membuat anak-anak bahkan orangtua merasa bosan. Kegiatan guru menulis cerpen, salah satu pembangkit untuk mengikuti belajar jarak jauh. "Harapan kami tidak sekadar mengikuti tetapi ada hasil yang diperoleh. Bisa menghasilkan karya dan terus berkarya," harap Tuarini.

FGSM terbentuk 2 Mei 2017. Saat ini ketua Fiati Yuwaningsih SPd. "Semoga hasil workshop ini bukan hanya menjadi 'sastra angka kredit' namun peserta bisa menghasilkan karya yang patut diapresiasi sebagai karya sastra sesungguhnya," kata Fiati. ■

## epilogue

## Adopsi Omongan

**DUA** hari setelah pertemuan di sebuah warung di kawasan Jukteng Kulon Yogya, dikejutkan sebuah esai di sebuah koran. Penulisnya salah satu teman yang ikut nongkrong berjam-jam malam itu.

Esai tersebut berisi obrolan yang tergulir di lesehan sederhana itu. Pendapat banyak orang. Membahas tentang *cakra manggilingan* hidup. Salah satu omongan teman yang dikenal kritis, tiba-tiba menjadi bahan esai termuat di koran itu. Dan kalimat-kalimatnya menjadi kalimat si penulis. Karena esai tersebut tidak mencantumkan kutipan dari mana, pun nama orang. Pembaca tahunya itu pemikiran kritis si penulis, yang memang waktu itu sudah terkenal.

Tidak ada amarah atau merasa terkianati. Teman-teman --termasuk yang pendapatnya dikutip-- malah tertawa ngakak. Mereka sadar dan tahu kebiasaan si teman penulis tersebut: sering mengambil bahan dari pendapat orang lain.

Punya nama memang jaminan mutu. Banyak orang mengagumi pemikirannya. Apa yang diomongkan, diikuti, jadi acuan hidup. Dan ini dialami teman tersebut. Tulisannya kritis. Dianggap intelektual. Dijadikan 'pahlawan' pembela keadilan.

Tak ada niat mengecoh banyak orang lewat aksinya tersebut. Tak banyak yang tahu bila kalimat-kalimatnya hanya memindah media dari pemikiran orang lain. Ketika kalimat tersebut diungkap langsung pemilikinya, orang mungkin akan mencibir. Tidak mengangap. Karena mengalir dari mulut orang biasa. Bukan siapa-siapa. Tapi ketika yang mengungkapkan atau menuliskan orang kondang dan punya massa, kalimat (ide) tersebut jadi 'sakti'. Berwibawa. Dihargai. 'Disembah'.

Seorang yang bisa dikatakan dalam jajaran intelek, mengagumi terpujau pemikiran seorang pengamat. Dipuji berulang. Diapresiasi habis tulisannya. Padahal setelah dicermati, pemikiran pengamat tersebut merupakan bahan lama. Banyak yang sudah berpendapat seperti itu. Artinya, si pengamat yang jadi idola, bukan orang pertama yang mengatakan seperti itu. Bahkan mungkin si pengamat mengadopsi dari omongan (pemikiran) yang sudah beredar itu.

Di sinilah apesnya orang-orang cerdas namun tidak mempunyai kedudukan, tidak memegang jabatan. Meski omongan logis dan faktual, tetap saja dianggap obrolan warung kopi. Melesat begitu meninggalkan warung kopi, pulang ke rumah masing-masing. Tidak terdokumentasi, tidak ada yang menghargai.

Fenomena siapa yang bicara agaknya masih dikedepankan. Kata Ebiat G Ade, "Jangan lihat siapa bicara, tapi dengar apa katanya" sepertinya terpinggirkan.

Tidak populer. Bukan konvensi negeri ini. ■ Latief Noor Rochmans

## Gangsadewa Pentas Virtual

GRUP pimpinan Memet Chairul Slamet: Gangsadewa menggelar The 1st Stone Music Virtual Concert, Sabtu (4/7) pukul 19.00 via Zoom. Komposisi musik bermedia batu, akan diangkat dalam konser daring ini.

Tidak sekadar batu. Batu-batu tersebut hasil riset Memet selama tiga tahun di lereng Gunung Merapi, Pacitan, Trenggalek, dan Tulungagung.

Berkat musik batu tersebut, dosen ISI Yogyakarta itu meraih gelar doktor penciptaan seni (musik).

Musik batu 'istimewa'. Musik yang melampaui konvensi musik tradisional. Bagi Memet, batu adalah elemen dan media ungkap ekspresi musikal unik dan indah di telinga.

Bersama Gangsadewa, Memet akan menyajikan komposisi bertajuk *The Sound of Primitive*.

Konser ini melibatkan Makoto Nomura, komponis kontemporer lulusan Kyoto University Jepang. Juga Heriyana, Warsana Kliwir, Putri Edysud, Setya RKJ, dan Lutvita. ■ Lat



Memet Chairul Slamet

## Aming Aminoedhin

## Gedung-gedung Jangkung

Melihat gedung-gedung jangkung itu, serasa inginku berumah di situ berlindung. Dari virus wabah menjarah tanpa arah. Tapi adakah gedung jangkung tak terjamah virus wabah?

Gedung-gedung jangkung itu berdiri serasa kini sepi. Tanpa penghuni. Ada orang, hanya penjaga siaga tiap hari. Orang-orang suka di rumah, merenda doa, menganyam sembahyang tanpa lupa. Berdoa sembahyang mengusir korona segera sirna.

Gedung-gedung jangkung, kulihat ikut juga murung. Semurung mimpi masa pandemi, tanpa tahu kapan berhenti.

Mojokerto, 10/6/2020

## Langkah Pasti

Ketika mentari gagah cerah pagi ini, serasa ada langkah pasti menjejak bumi. Jika masih ada virus wabah, hindari. Jika ada korona menyapa, biarkan saja. Jangan hirau, tinggalkan. Jangan galau, biar dia dimakan api mentari. Melangkah pasti.

Tapi jangan tantang dia dengan rasa pongah. Itu terlalu gegabah. Korona ciptaan Tuhan. Jangan riak, jangan sombong. Meski tak kasat mata, tapi ada. Adakah kau akan tantang Tuhan? Itu terlalu berani. Jika tak boleh dikata sebagai mimpi. Omong kosong!

Langkah pasti kali ini, awali gerak. Meski ada hati berdetak. Berjalan di bumi tanpa riak. Berkata tanpa sombong, apa lagi omong kosong. Langkah pasti norma hidup baru bersama tata-atur baru pula. Melangkah pasti bersama hati. Menjejak bumi. Langkah pasti!

## Di Parengan Tuban

pentas orkestra gamelan malam itu  
menyejukkan hatiku. ada banyak anak-anak  
bersedia menembangkan nasihat  
harus tetap bangun pagi, bekerja  
lantas sekolah dengan hati

pentas orkestra gamelan malam itu  
menyejukkan hatiku. ada banyak anak-anak  
bersama riang menembangkan lagu  
tanpa rasa ragu. berlatih tanpa pamrih  
mengasah rasa penuh canda-tawa

pentas orkestra gamelan malam itu  
menyejukkan hatiku. ada banyak anak-anak  
tetap tegak berdiri, mengisi nurani hati  
dengan gamelan. tak goyah di luaran sana  
gemerlapnya kehidupan. jingkrak-jingkrak  
tak tahu makna dinyanyikan hingga serak

meski bersandar pada sunyi  
tetap berdiri di kampung sendiri  
menembangkan suara hati

latihan pentas orkestra gamelan di parengan  
kian meneguhkan hati. masih banyak  
anak-anak akan membangun negeri ini  
dengan seni, dan nurani hati

